

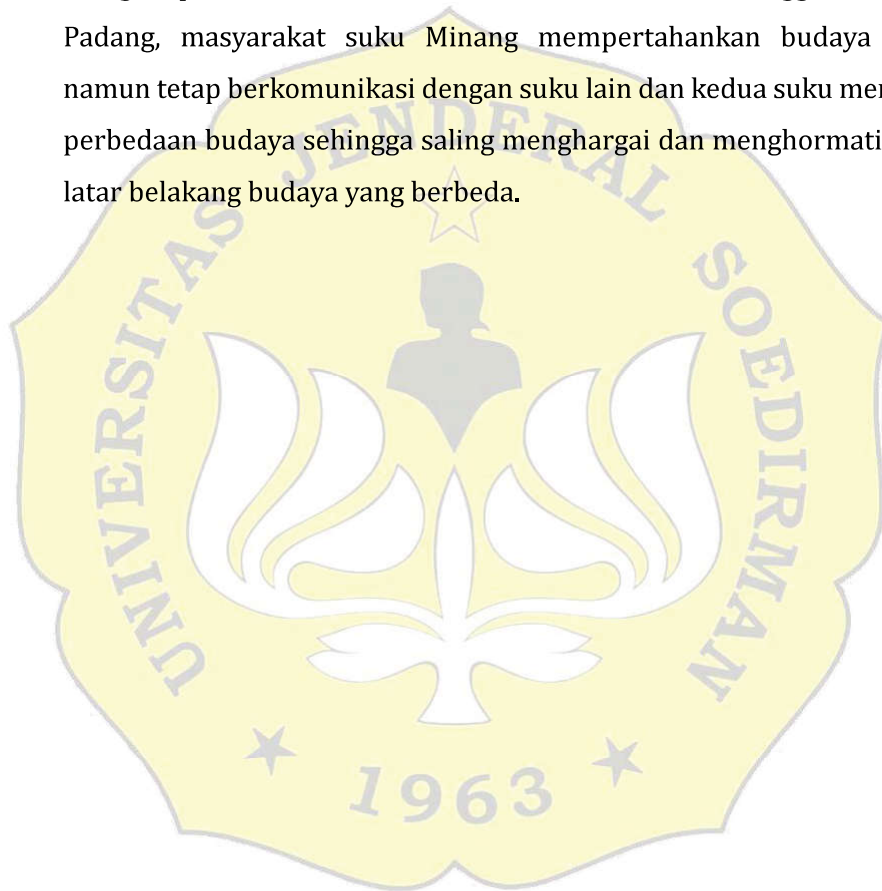
## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti yakni Pola Komunikasi Antarbudaya Masyarakat Lokal dengan Masyarakat Suku Minang yang Menetap di Pangandaran, peneliti menemukan kesimpulan, yakni sebagai berikut:

1. Pola komunikasi antarbudaya masyarakat suku Sunda dengan masyarakat suku Minang dalam berinteraksi yaitu masuk ke dalam pola komunikasi primer (verbal dan non verbal) yang sering dilakukan secara *face to face* di lingkungan tempat tinggal. Komunikasi verbal yang dilakukan biasanya menggunakan bahasa Indonesia karena masyarakat suku Minang belum bisa memahami bahasa Sunda dan hanya mengetahui beberapa kosakata bahasa Sunda saja. Sementara komunikasi non verbalnya yaitu gestur tubuh seperti menggelengkan kepala, mengangguk ataupun menggerakkan tangan dan raut wajah seperti mengerutkan kening. Pertemuan antara kedua suku lebih sering bertemu di lingkungan sekitar tempat tinggal dan melakukan komunikasi jika terdapat kepentingan saja seperti misalnya menanyakan terkait kemasyarakatan atau tidak sengaja bertemu. Meskipun terdapat perbedaan dialek/logat, nada bicara, ras, budaya, maupun bahasa, hal itu tidak membuat masyarakat suku Minang menutup diri, mereka justru belajar terkait budaya tanah rantau dan bahasanya agar mereka dapat menyesuaikan diri, berteman, ataupun bersosialisasi dengan masyarakat lokal.
2. Terdapat beberapa hambatan komunikasi yang dialami oleh masyarakat lokal dengan masyarakat suku Minang seperti halnya dalam perbedaan bahasa. Hambatan tersebut dikarenakan adanya perbedaan kosakata, logat atau dialek serta intonasi. Kemudian hambatan lain yaitu terdapat adanya perbedaan nilai dan norma (*attitude* atau sopan santun), *culture shock* yang dialami oleh masyarakat Suku Minang (faktor lingkungan seperti budaya basa-basi yang dianut oleh masyarakat lokal). Hambatan terakhir yaitu munculnya stereotip dan prasangka terhadap masyarakat suku Minang sebagai pendatang baru.

3. Terdapat pula faktor pendukung komunikasi antara masyarakat suku Minang dengan masyarakat lokal yaitu lingkungan di Pangandaran cukup baik dalam menerima orang dengan latar belakang yang berbeda, kedua suku sama-sama belajar terhadap budaya masing-masing. Selain itu juga Pangandaran sebagai daerah pariwisata maka banyak orang yang datang dari berbagai daerah sehingga masyarakat lokal lebih leluasa memperkenalkan budayanya.
4. Akulturasi dilihat dari segi bahasa yakni masyarakat suku Padang mengadopsi bahasa Sunda namun mereka masih menggunakan logat Padang, masyarakat suku Minang mempertahankan budaya sendiri namun tetap berkomunikasi dengan suku lain dan kedua suku memahami perbedaan budaya sehingga saling menghargai dan menghormati adanya latar belakang budaya yang berbeda.



## B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti memberikan saran kepada kedua suku sebagai berikut:

1. Disarankan untuk meminimalisir adanya hambatan komunikasi antarbudaya. Dalam proses akulturasi kedua suku harus lebih mempelajari bahasa atau budaya antar suku dengan latar belakang yang berbeda sehingga hal ini akan mewujudkan pola komunikasi primer yang efektif.
2. Disarankan dapat lebih menghargai adanya masyarakat yang berada di dalam lingkungan minoritas dan meminimalisir adanya tindakan diskriminasi, stereotip dan prasangka terhadap masyarakat dengan perbedaan ras, suku, budaya, maupun agama karena Indonesia sendiri menganut semboyan Bhineka Tunggal Ika yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu tujuan.

